

Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pengelompokan Kelas Berbasis Gender untuk Siswa Kelas IX

Savira Rahmadhea¹, Astuti Darmiyanti², Muhamad Taufik Bintang Kejora³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

² Manajemen Pendidikan, PCU Manila, Filipina

³ Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: savirard12@gmail.com

Abstract: *The application of class grouping between male and female students is a policy that is rarely found in formal schools in Indonesia. With the application of class grouping between male and female students, it is expected to be able to improve the morals of the students through the learning of moral aqidah. This study intends to find out 1) the application of gender-based class grouping in aqidah moral learning, 2) supporting and inhibiting factors for implementing gender-based class grouping in learning aqidah morality 3) the impact of the application of gender-based class grouping in learning morals. The research method used is descriptive qualitative method. Based on the results of the study, the application of gender-based class grouping in the learning of aqidah morality in class IX is that the learning conditions of class students are increasingly conducive and learning becomes more focused and male students and female students are able to grow self-control against the opposite sex and form akhlaq karimah from each class. habituation carried out by madrasahs.*

Keywords: *Learning Akhlak Akidah, Class Grouping, Gender.*

Abstrak: Penerapan pengelompokan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan merupakan kebijakan yang jarang ditemui di sekolah formal di Indonesia. Dengan penerapan pengelompokan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan diharapkan mampu meningkatkan akhlakul kharimah siswa-siswinya melalui pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui 1) penerapan pengelompokan kelas berbasis gender dalam pembelajaran akidah akhlak, 2) faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan pengelompokan kelas berbasis gender dalam pembelajaran akidah akhlak, 3) dampak penerapan pengelompokan kelas berbasis gender dalam pembelajaran akidah akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pengelompokan kelas berbasis gender dalam pembelajaran akidah akhlak di kelas IX yaitu kondisi belajar siswa kelas yang semakin kondusif dan belajar menjadi lebih terarah serta siswa laki-laki dan siswa perempuan mampu menumbuhkan kontrol diri terhadap lawan jenis dan membentuk akhlakul karimah dari setiap pembiasaan yang dilakukan oleh madrasahs.

Kata Kunci: *Pembelajaran Akidah Akhlak, Pengelompokan Kelas, Gender.*

Pendahuluan

Pendidikan sejatinya merupakan sesuatu yang memiliki peran sangat penting yaitu sebagai pondasi dalam kehidupan setiap manusia. Oleh karena itu tujuan utama pendidikan di Indonesia salah satunya untuk mengembangkan potensi dan mencerdaskan manusia menjadi semakin lebih baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹ Namun

¹ Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang *Tujuan Pendidikan Nasional* pasal 3 ayat (1)

pada kenyataannya cita-cita pendidikan yang tinggi tersebut belum seluruhnya dicapai oleh bangsa Indonesia.

Perencanaan dan penerapan pendidikan yang kurang baik pastinya akan menimbulkan permasalahan dan dampak negatif dalam pendidikan itu sendiri. Hal ini merupakan penghambat bagi suatu kelancaran dalam proses pembelajaran. Permasalahan pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu rendahnya mutu pendidik dan meningkatnya kenakalan pada remaja.² Munculnya masalah yang sering kali terjadi yaitu perilaku menyimpang siswa yang kurangnya pembinaan akhlak sehingga melewati batas. Perilaku menyimpang tersebut dilakukan karena adanya intensitas bertemu antar lawan jenis, karena sekolah di Indonesia mayoritas pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan siswa laki-laki dan perempuan.

Pengelompokan kelas berbasis gender yang dilakukan bagi madrasah diharapkan mampu meningkatkan akhlakul kharimah setra menjawab serangkaian permasalahan pembelajaran yang ditimbulkan dalam kelas yang heterogen. Salah satu masalah tersebut adalah hilangnya konsentrasi belajar akibat adanya hubungan ketertarikan dengan lawan jenis di kelas. Hal lain yang mengakibatkan kurangnya fokus dalam pembelajaran seperti kurang percaya diri ketika hendak bertanya. Adanya kebijakan pengelompokan kelas ini diharapkan juga pergaulan antar lawan jenis bisa terjaga dan memudahkan guru dalam memberikan pengelolaan kelas yang lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pembelajaran akidah akhlak sangat penting dilakukan dan dilaksanakan untuk menghindari perilaku menyimpang pada pelajar. Karena agar membentuk pembinaan akhlak, pembinaan akhlak harus dilakukan karena pada masa ini siswa telah mengenal lingkungan luar yang memungkinkan untuk mengikuti, mecontoh, dan mempelajari hal-hal negatif yang menyebabkan kerusakan akhlak bila tidak dibina secara baik dan mempelajari hal-hal negatif yang menyebabkan kerusakan akhlak.³

Pembelajaran akidah akhlak dilakukan dengan menerapkan pengelompokan kelas berbasis gender di beberapa sekolah yang berlatar belakang pesantren, sehingga bertujuan membangun manusia yang berakhlak. Pembinaan dilakukan dengan pembiasaan yang diharapkan akan menjadi karakter siswa itu sendiri, karena pendidikan karakter membentuk kepribadian, keterampilan berfikir, mental, spiritual dan perilaku yang membantu mereka untuk hidup dan bekerja sama bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil sebagai keluarga, masyarakat dan negara. Pendidikan karakter juga merupakan pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan kualitas intrinsik seseorang, baik watak, kepribadian, bakat, perangai, interaksi manusia dengan orang lain, interaksi manusia dengan penciptanya dan interaksi manusia dengan lingkungan.⁴ Namun hal terpenting yang tak boleh dilepaskan dalam proses pendidikan adalah penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap aktivitas belajar baik intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kokurikuler.⁵

Gender sendiri memiliki pengertian perbedaan peran laki-laki dan perempuan sebagai hasil rekonstruksi masyarakat. Menurut Sugandi gender merupakan kolerasi antara laki-laki dan

² A.H. Nasution, *Pembangunan Moral: Inti Pembangunan Nasional* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 95.

³ A.H. Nasution, *Pembangunan Moral: Inti Pembangunan Nasional*, 64.

⁴ Kiptiawati Adha, Manis dan Darmiyanti, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 921

⁵ Marwani, S. (2018). Pengelolaan Kelas berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin (Gender) di SMAN 11 Banda Aceh. 3

perempuan yang tidak ditentukan secara biologis, kodrati, atau alami melainkan hasil dari rekayasa sosial budaya di dalam masyarakat yang disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, politik, hankam, dan iptek.⁶ Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut sudah seharusnya laki-laki dan perempuan mendapat perlakuan yang tidak diskriminatif.

Sekolah yang paling berpotensi untuk menerapkan kebijakan seperti di atas adalah sekolah yang mengelompokkan kelas berdasarkan jenis kelamin atau gender sehingga dalam hal ini dapat kita temui bahwa siswa laki-laki akan bergabung dengan sesama laki-laki, kemudian siswa perempuan akan bergabung dengan sesama perempuan.

Berdasarkan studi pendahuluan, bahwa MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang menerapkan pengelompokan kelas berbasis gender karena madrasah tersebut berlatar belakang pondok pesantren, sehingga bertujuan membangun manusia yang berakhlak. Hal semacam ini akan menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan siswa dapat berkonsentrasi dengan nyaman. Dampak yang paling mudah terlihat dari implementasi pembelajaran berdasarkan gender tersebut adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa baik laki-laki maupun perempuan sehingga membentuk akhlaknya.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara mendalam tentang kebijakan pengelompokan kelas berbasis gender di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggunakan data dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan, narasi dan gambar.⁷ Penelitian tersebut meneliti status sekompok manusia, suatu objek, kondisi, ataupun peristiwa pada masa sekarang. Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan secara objektif dan faktual mengenai "Pembelajaran Akidah Akhlak melalui Pengelompokan Kelas Berbasis Gender Siswa Kelas IX di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang". Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru dan siswa laki-laki dan perempuan kelas IX di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang dengan melalui wawancara dan observasi proses belajar mengajar di kelas. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen dan arsip-arsip data yang dimiliki oleh madrasah yang mendukung dalam program pengelompokan kelas berbasis gender. Dalam pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya atau disebut triangulasi.⁸ Kehadiran peneliti di lapangan dimaksudkan untuk lebih memahami makna dan interpretasi dari fenomena di lapangan.⁹ Analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.

⁶ Ridho Aditya, *Implementasi Pembelajaran Berdasarkan Gender*. 2018.

⁷ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara: 2021), 2.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 2015, 401.

⁹ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan BimbinganKonseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 141-142.

Hasil dan Pembahasan

A. Desain Pengelompokan Kelas Berbasis Gender

Penelitian ini dilakukan MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang, karena madrasah tersebut salah satu yang menerapkan kebijakan pengelompokan kelas berbasis gender. Setelah melakukan observasi dan wawancara siswa laki-laki dan perempuan di kelas IX, hasil penelitian dibagi menjadi dua yaitu hasil penelitian di kelas siswa laki-laki dan hasil penelitian di kelas perempuan.

1. Hasil penelitian di kelas siswa laki-laki: sebelum melakukan pembelajaran, guru memulai dengan membaca doa terlebih dahulu supaya pembelajaran yang disampaikan dapat terserap oleh siswa. Setelah itu guru menyampaikan materi pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode ceramah, adapun guru menjelaskan materi dan siswa menyimak serta mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, guru meminta salah satu siswa untuk membacakan materi pelajaran dan siswa lain menyimak. Guru tidak lupa mencontohkan sikap di dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan akidah akhlak. Guru juga melakukan pembiasaan sikap agar menjadi sebuah karakter siswa dan membentuk akhlak siswa.

Disaat guru sedang menjelaskan ada beberapa siswa yang tentunya bosan bahkan tidak mendengarkan materi yang sedang disampaikan. Sehingga guru terkadang menegurnya dengan bertanya “apa yang dimaksud dengan perilaku menyimpang menurut masing-masing siswa dan memberikan contoh-contoh penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat”. Siswa diberi waktu untuk menjawab pertanyaan yang sudah diberikan sesuai pendapatnya sendiri. Sedangkan yang lainnya memperhatikan temanya yang sedang menjawab pertanyaan dari guru.

Setelah itu pembelajaran berjalan kondusif untuk beberapa saat, selanjutnya hal serupa terulang kembali. Maka dari itu guru selain menggunakan metode ceramah guru juga menggunakan metode diskusi kelompok. Siswa laki-laki berjumlah 36 orang, guru membagi siswa menjadi 12 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. Setelah guru menjelaskan materi yang membahas tema pembelajaran yaitu bentuk-bentuk penyimpangan yang terjadi di masyarakat, masing-masing kelompok terdiri dari ketua kelompok dan anggota kelompok. Selanjutnya secara bergilir kelompok akan mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada semua kelompok di dalam kelas yang diwakili oleh ketua kelompok yang bertugas menjelaskan materi.

2. Hasil penelitian di kelas siswa putri: sama seperti di kelas laki-laki, melakukan doa bersama sebelum melakukan pembelajaran. Beda dengan kelas siswa laki-laki, kelas perempuan terlihat lebih kondusif sejak awal pembelajaran dimulai. Guru menyampaikan materi dengan sebaik mungkin agar menarik perhatian siswanya. Guru memanfaatkan media pembelajaran di papan tulis untuk mencatat poin-poin penting. Dalam menyampaikan materi guru tidak hanya duduk tetapi guru juga berjalan menghampiri siswanya. Guru juga melakukan pembiasaan sikap agar menjadi sebuah karakter siswa dan membentuk akhlak siswa.

Di kelas siswa perempuan guru melakukan metode pembelajaran artikulasi, yang dimana siswa perempuan berjumlah 32 orang dibagi menjadi 16 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang. Setelah guru menjelaskan materi, masing-masing kelompok menceritakan materi yang baru diterima dari guru, pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitupun kelompok lainnya,

masing-masing kelompok mewawancarai pasangannya secara bergiliran. Guru melakukan metode ini supaya materi yang disampaikan dapat berjalan baik dan siswa memahaminya.

B. Pelaksanaan Pengelompokan Kelas Berbasis Gender dalam Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dapat dijelaskan yaitu baik dalam pembelajaran seperti pengelompokan kelas yang dibagi menjadi kelas siswa laki-laki dan kelas siswa perempuan, sama dengan hal di luar pembelajaran seperti, kegiatan ekstrakurikuler, ibadah, jam istirahat dan kegiatannya lainnya dilakukan terpisah. Hal ini terbukti dari hasil observasi, wawancara dengan kepala madrasah dan didukung dari dokumentasi data gambaran umum *lokasi* penelitian.

Berkaitan dengan berbasis gender, menurut puspitawati (2013) gender ialah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya ataupun adat istiadat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa siswa laki-laki dan siswa perempuan berperan sebagai peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, berprestasi dan mendapatkan fasilitas yang layak dalam menunjang proses pendidikan yang lebih baik. Pembagian tugas, proses pembelajaran dan kegiatan di madrasah yang dilakukan terpisah menubuhkan siswa perempuan bertugas menjadi pemimpin di kelas begitupun di kegiatan lainnya. dapat dikatakan hal ini, tidak ada yang mendominasi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan semua memiliki hak yang sama untuk menjadi pemimpin (*kehalifah*). Pembahasan secara khusus berdasarkan sub masalah sebagai berikut:

1. Penerapan pengelompokan kelas berbasis gender dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang

Penerapan pengelompokan kelas memiliki suatu tujuan yang hendak diraih. Secara umum, pengelompokan kelas bertujuan untuk membina akhlak siswa dengan baik melalui pembelajaran akidah akhlak. Tetapi selain itu guru menciptakan suasana kelas yang nyaman, antara lain:

a. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Kegiatan Pendahuluan

Dari kegiatan pendahuluan yang dilaksanakan oleh guru, dapat ditunjukkan bahwa guru melakukan apersepsi seperti memberikan motivasi, menanyakan kehadiran, berdo'a, menguji kemampuan awal siswa, dan menyampaikan garis besar materi yang akan disampaikan baik di kelas laki-laki maupun perempuan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini melakukan pembelajaran dengan metode yang digunakan oleh guru. Di kelas siswa laki-laki guru hanya menggunakan metode konvensional atau ceramah. Hal ini karena siswa laki-laki akan lebih fokus apabila diberikan pemahaman langsung oleh guru, dan serius mengerjakan tugas apabila diberikan tugas individu dibandingkan dengan tugas kelompok.

Sedangkan kelas siswa perempuan gur menggunakan metode yang bervariasi. Hal ini dikarenakan siswa perempuan sangat interaktif, antusias, dan bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah: a) mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran; b) mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran; c) membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

b. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dijelaskan materi yang diajarkan oleh guru pada pembelajaran akidah akhlak yaitu menekankan pembiasaan yang akhirnya menjadi karakter dan akhlak siswanya. Dari materi-materi yang disampaikan dan dicontohkan tersebut dikemas dengan baik dan guru mengharapkan siswa mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya dilingkungan madrasah saja.

Dengan demikian, materi dalam pembelajaran akidah akhlak siswa di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang mencakup banyak materi. Materi ini ditentukan berdasarkan kasus-kasus yang terjadi pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini dikarenakan agar siswa mampu memahami apa yang telah diperbuatnya dan memahami dampak yang dilakukan sesuai dengan hukum Islam.

c. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam penyampaian metode pembelajaran pada siswa laki-laki dan perempuan tentunya bervariasi. Metode ini digunakan sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh guru maupun wali kelas. Tidak hanya terkait metode dalam penyampaian materi, metode lainnya adalah merupakan hasil teguran. Teguran terhadap pelanggaran yang terjadi pada siswa agar memberikan dampak terhadap siswa laki-laki dan siswa perempuan.

d. Penilaian

Adapun sikap yang dinilai di sekolah tersebut adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam kelas laki-laki maupun perempuan, terdapat beberapa kriteria penilaian yakni dalam sikap spiritual adalah selalu bersyukur dan berdoa sebelum melakukan kegiatan serta toleransi yang baik pada agama yang berbeda dan ketaatan beribadah mulai berkembang.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pengelompokan Kelas Berbasis Gender dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Di dalam kelas biasanya ada keberagaman kemampuan siswa dalam menerima pelajaran. Adapun faktor pendukung dalam penerapan pengelompokan kelas berbasis gender di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang sebagai berikut: a) persiapan yang matang dari guru baik persiapan jasmani maupun rohani. Komunikasi dan interaksi guru pada siswa yang dekat, Tipe kepemimpinan guru yang sabar dan persiapan bahan pelajaran. b) semangat dan antusiasme siswa yang tinggi, tertib, dan patuh pada tata tertib madrasah, kelengkapan catatan pelajaran dan siswa tidak dalam keadaan mempunyai masalah yang kompleks. c) menyediakan alat-alat peraga, menyediakan sumber dan referensi untuk guru yang lengkap.

Sedangkan faktor penghambat bisa terjadi dari beberapa faktor yaitu, dari guru nya sendiri. Karena kurangnya pemahaman dan penerapan guru tentang pentingnya pengelolaan kelas. Yang kedua dari siswanya yaitu, siswa cenderung bercanda karena merasa sudah paham

dengan materi yang telah diajarkan oleh guru, siswa cenderung hanya menerima apa yang diberikan oleh guru, siswa tidak dibentuk menjadi anak yang aktif dan kreatif, ini dampak dari jarang guru menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan karena terlalu dekat dengan guru Agama, ada kecenderungan siswa menganggap guru teman, termasuk ketika proses pembelajaran berlangsung didalam kelas. Dan faktor penghambat yang dihadapi sekolah yaitu, perihal sarana dan prasarana kelas yang disediakan tidak cukup untuk membuat kenyamanan proses pembelajaran.

Siswa di madrasah akan dapat pembelajaran dengan baik, apabila dalam proses belajar mengajar terdapat suasana yang senang dan nyaman tanpa ada tekanan dan kondisi yang mendorongnya memotivasi untuk belajar. Dalam kegiatan belajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia dapat berkomunikasi baik dengan guru, temannya, maupun lingkungan sekitarnya.

Dari paparan dia atas dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Bapak kepala madrasah beliau mengatakan:

“Adapun faktor pendukung pengelompokan kelas berbasis gender di MTs Al-ikhlas Proklamasi Karawang ini dapat diklarifikasikan menjadi beberapa faktor, yaitu: fisik, sosial, dan budaya. Faktor fisik menyangkut keadaan sekolah secara umum, faktor sosial menyangkut keikutsertaan masyarakat dalam membantu pengelompokan kelas, dan faktor budaya yaitu kebiasaan baik yang dibawa guru maupun siswa di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang”¹⁰

Faktor yang menghambat pengelompokan kelas di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang menurut Bapak kepala madrasah dan guru akidah akhlak mengatakan:

“Diantara faktor fisik yang menghambat pengelompokan kelas yaitu adanya sumber daya yang terbatas, tenaga pendidiknya kurang, sarana dan prasarana yang kurang mengikuti perkembangan zaman.”¹¹

Demikianlah faktor pendukung dan penghambat penerapan pengelompokan kelas berbasis gender dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. Dalam hal ini kesadaran guru akan tanggungjawabnya bersama guru-guru yang lain untuk menjalin kerja sama dalam rangka mengelola kelas yang baik di madrasah sangat diperlukan sehingga dengan kesadaran akan kewajiban dan tanggungjawab itulah dapat membawa hasil yang optimal dalam pengelompokan kelas di madrasah.

D. Dampak Penerapan Pengelompokan Kelas Berbasis Gender Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Penerapan pengelompokan kelas parti memiliki dampak tersendiri yang harus dihadapi oleh MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. Dampak tersebut dapat dinilai menguntungkan maupun kurang menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengelompokan kelas. Ada beberapa dampak yang dihasilkan dari pengelompokan kelas tersebut diantaranya berpengaruh terhadap beberapa pihak yaitu:

1. Sekolah

¹⁰ Wawancara, Abdul Kudus, kepala madrasah Mts Al-Ikhlas Proklamasi Karawang, tanggal 20 Juli 2022

¹¹ Wawancara, Abdul Kudus: kepala madrasah dan Pipid: guru akidah akhlak, MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang, tanggal 20 Juli 2022

Dampak pengelompokan kelas siswa bagi sekolah adalah salah satu daya tarik bagi para orang tua untuk mendaftarkan anaknya di MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang dengan hal tersebut meningkatkan para pendaftar dari tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut selaras dengan kekhawatiran orang tua terhadap pergaulan anaknya. Kebijakan pengelompokan kelas ini dinilai orang tua dapat menjadikan anaknya terjamin pergaulannya meskipun jauh dari pengawasan orang tua yaitu ketika di lingkungan sekolah.

Dampak selanjutnya bagi sekolah adalah adanya kelas besar dan kelas kecil yang berpengaruh pada sarana dan prasarana madrasah terkait kelas. Maksud dari adanya kelas besar dan kelas kecil adalah input dari siswa MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang itu sendiri. Madrasah hanya membatasi kuantitas yang telah ditetapkan namun tidak dengan jenis kelamin. Hal ini mengakibatkan banyak permasalahan yang terjadi ketika penerimaan siswa baru, seperti ungkapan Bapak kepala madrasah yaitu:

“Terkait sarana dan prasarana sekolah ini ada sedikit permasalahan. Karena jumlah tidakimbang ketika penerimaan siswa baru, di sini jumlah putra lebih banyak dari jumlah putri. Sehingga menyebabkan jumlah siswa tidakimbang antara laki-laki dan perempuan dan perlu adanya penambahan kelas.”¹²

Dengan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pengelompokan kelas bagi sekolah adalah sebagai daya tarik tersendiri bagi lembaga karena pengelompokan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dapat dinilai sebagai keunggulan MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. Dampak selanjutnya bagi sekolah yaitu mempunyai daya tarik tersendiri untuk masyarakat atau orang tua siswa, mendaftarkan anaknya ke madrasah tersebut. terkait sarana dan prasarana juga harus menyesuaikan input peserta didik karena mengalami permasalahan karena jumlah siswa yang sesuai gender nya tidak dapat diprediksi ketika penerimaan siswa baru.

2. Guru

Dampak pengelompokan kelas juga dialami oleh guru-guru yang mengajar di madrasah. Guru yang bersinggungan secara langsung dengan siswa MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang, terutama dalam pembelajaran akidah akhlak dengan kelas terpisah. Ada beberapa hal yang harus guru-guru disini menyesuaikan yakni dalam hal penggunaan metode dan materi pembelajaran. Menurut keterangan Bapak Pipid mengenai pengelompokan kelas yakni “Guru bisa lebih konsentrasi dan mengarahkan siswa lebih efektif, hasil belajar juga tentunya lebih maksimal ketika kelas dipisah.”¹³

Dampak ini dirasakan karena pada mata pelajaran akidah akhlak, pengelompokan kelas ini lebih efektif, akhlak siswa juga lebih meningkat dan adanya kompetisi belajar yang sehat. Dengan demikian dampak dari pengelompokan kelas siswa laki-laki dan siswa perempuan memiliki pembelajaran yang sangat efektif dan kondusif.

3. Siswa

Dampak selanjutnya dialami oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang. Penerapan pengelompokan kelas ini cukup berimbang kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan di sini, baik dampak yang menguntungkan maupun kurang menguntungkan bagi siswa. pengelompokan kelas berpengaruh pada kondisi belajar siswa kelas yang semakin kondusif dan belajar menjadi lebih terarah serta siswa laki-laki dan siswa perempuan

¹² Abdul Kudus, Kepala MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang, 20 Juli 2022

¹³ Pipid Hipyudin, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang, 20 Juli 2022

mampu menumbuhkan kontrol diri terhadap lawan jenis. Namun di samping itu juga berdampak negatif bagi siswa laki-laki yaitu siswa lebih agresif ketika di luar dengan lawan jenisnya.

Kesimpulan

Pengelompokan kelas berbasis gender pada pembelajaran akidah akhlak kelas IX tujuannya untuk membina akhlak siswa. Penerapan pengelompokan kelas tersebut antara lain dari pelaksanaan pembelajarannya yang dilakukan pada awal pembelajaran yaitu dengan berdoa dilanjut dengan pemberian motivasi oleh guru. Metode dan materi pembelajaran yang digunakan bervariasi agar siswa paham dengan pembelajaran yang disampaikan, persiapan yang matang dari guru baik persiapan jasmani maupun rohani. Faktor pendukung pada kebijakan tersebut adalah keadaan sekolah secara umum, keikutsertaan masyarakat dalam membantu pengelompokan kelas, dan kebiasaan baik yang dibawa guru maupun siswa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya sumber daya yang terbatas, tenaga pendidiknya kurang, sarana dan prasarana yang kurang mengikuti perkembangan zaman. Adapun dampak dari penerapan pengelompokan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan yakni: bagi sekolah sendiri menjadi salah satu keunggulan yang mampu menarik masyarakat untuk mempercayai lembaga MTs Al-Ikhlas Proklamasi Karawang sebagai tempat menimba ilmu yang dibutuhkan pada masa ini, dampak bagi guru-guru pengelompokan kelas menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran akidah akhlak yang lebih baik, sedangkan dampak bagi siswa sendiri pengelompokan kelas dapat meningkatkan konsentrasi belajar, keaktifan di kelas, dan mampu meningkatkan kontrol diri dalam mencegah kenakalan remaja selain itu juga berdampak negatif yakni siswa lebih agresif terhadap lawan jenis jika berada di luar sekolah.

Daftar Pustaka

- Aguslianto. "Pengaruh Sosial Media terhadap Akhlak Remaja (Studi Kasus di Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan)". Skripsi. Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2017
- Anggota IKAPI. (2010). Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional). Bandung: Fokusmedia
- Hasbi, M. (2020). Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)
- Kiptiawati Adha, Manis dan Darmiyanti, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 921.
- Latifah. "Fenomena Pemisahan antara Pemisahan antara Laki-Laki dan Perempuan dalam Pembelajaran Ditinjau dari Segi Pandangan Islam". Skripsi tidak diterbitkan. Cot Kala Langsa: PAI IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, 2015
- Nata Abuddin. (2010). Akhlak Tasawuf. PT Raja GrafindoPersada
- Maisuri. (2011). Analisis Perlakuan Gender terhadap Siswa Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Lingkungan SMA 1 Pontianak. Skripsi. Universitas Muhammadiyah: Pontianak

-
- Marwani, S. (2018). Pengelolaan Kelas berbasis Pengelompokan Jenis Kelamin (Gender) di SMAN 11 Banda Aceh. 39.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kuakitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Taqiyah, Barotut. "Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta". Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Triyana, N. (2021). Pola pembinaan akhlak dalam perspektif al- qur'an surah luqman ayat 12-19 menurut tafsir al-misbah. skripsi.
- Wahyudi, Dedi. Pengantar Aqdah Akhlak dan Pembelajarannya. Yogyakarta: 2017